



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Pada narasi berita di Majalah Tempo Edisi Khusus: Tragedi Mei 1998 – 2013 ‘Teka Teki Wiji Thukul’ yang membahas mengenai penculikan dan pelanggaran HAM yang dialami Aktivistis saat itu terdapat penggambaran karakter yang berbeda di setiap berita narasinya. Dalam segi struktur narasi, Tempo lebih menggunakan banyak struktur narasi yang mengalami gangguan menuju upaya perbaikan gangguan. Tempo ingin memberikan cerita kepada pembaca mengenai pengkarakteran tokoh pada artikel tersebut biasa dibedakan antara penjahat dengan pahlawan, sehingga pembaca biasa menyimpulkan penokohan yang ingin diberikan Tempo.

Untuk pengkarakteran berita pertama, penggambaran karakter Wiji Thukul dianggap pahlawan karena pengaruh yang diberikannya pada masa itu. Dia disebut sebagai salah seorang aktivis yang melawan rezim Orde Baru Soeharto yang sedang diburu oleh pemerintah karena dianggap menebar kemencian terhadap pemerintah.

Karakter penolong diperankan Veronica Indriani dan Boy Frido karena membantu Thukul untuk kabur dari kejaran aparat dan menyembunyikannya untuk kebaikan Thukul. Sedangkan karakter penjahat di berita pertama diperankan oleh pria berperawakan Polisi, Tim Mawar dan Mantan Komandan Komando Pasukan Khusus Prabowo Subianto. Dalam hal ini para pria berperawakan Polisi

mencari Thukul karena dianggap menjadi dalang penyerangan gedung Komnas HAM, tanpa alasan dan bukti yang jelas. Serta juga Tim Mawar yang menculik beberapa aktivis dan petinggi PRD untuk di sidang. Dalam narasi mereka digambarkan memiliki kekuasaan untuk menganiaya dan menghakimi setiap aktivis yang dinilai berbahaya dan melakukan penuduhan atau fitnah yang tidak beralasan kepada para aktivis agar media melihat mereka itu bersalah atas terjadinya kerusuhan di 1998. Serta dukungan dari Prabowo Subianto yang menuduh kalau aktivis membuat bom sehingga mengakibatkan pengeboman di Jakarta Pusat.

Sedangkan dalam berita kedua, tokoh Nezar Patria menjadi pahlawan. Nezar dianggap menjadi orang paling berpengaruh karena berposisi sebagai pemimpin PRD, dan menjadi pembela aktivis saat mereka terpojokkan. Sedangkan karakter penjahat diperankan kembali oleh Prabowo Subianto, Kopassus, aparat keamanan yang menculik aktivis saat itu, dengan tambahan Bambang Kristianto. Bambang Kristianto, saat itu menjadi Komandan Batalion 42 Grup IV Kopassus, dipenjara selama 22 bulan oleh Mahkamah Militer Tinggi II Jakarta karena penyalahgunaan kekuasaan dan kekerasan terhadap warga sipil.

Dapat disimpulkan bahwa pembingkai media terhadap suatu berita narasi tidak hanya menggunakan penelitian framing. Namun lewat pengkarakteran tokoh dapat menjadi cara untuk menyampaikan pesan media tersebut terhadap sebuah kejadian lewat narasi. Dalam peristiwa hilangnya aktivis pada tahun 1998, terlihat pada narasi beritanya Tempo menunjukkan bahwa peran orang baik dipegang oleh para aktivis yang saat itu melawan pemerintahan orde lama. Sedangkan aparat dan penegak hukum dibawah pemerintah seperti Bambang

Kristianto, Prabowo Subianto dianggap sebagai penjahat karena mengganggu dan menganiaya para aktivis.

## 5.2 Saran

Penelitian yang dilakukan penulis secara akademis telah membantu memperluas penelitian dalam pembingkai media secara luas karena analisis naratif membuat pembaca bisa menilai bahwa pembingkai media tidak melulu menggunakan analisis framing. Penelitian ini memberi keberagaman penelitian mengenai media dan memberikan aplikasi nyata mengenai konstruksi media massa. Penelitian ini membuat pembaca nantinya bisa mengetahui bagaimana cara media menggiring pemikiran pembaca lewat pengkarakteran dan susunan plot yang dituliskan pada sebuah narasi berita.

Keterbatasan dari penelitian penulis ialah penulis hanya membingkai satu sisi sebuah cerita dari satu media saja, sehingga lingkup penelitian cenderung tidak membandingkan perspektif beberapa media dan menghasilkan hasil yang sangat spesifik mengenai satu media saja. Disarankan agar penelitian selanjutnya melihat sebuah narasi dengan paradigma yang berbeda. Tidak hanya soal paradigma, penelitian selanjutnya dapat memperluas hasil penelitian dengan teknik lain seperti framing sehingga penelitian mengenai media bisa dilihat secara luas. Selain itu, penelitian berikutnya dapat melihat sisi alasan media membentuk konstruksi tertentu.